

## Mobilitas Migrasi Ulang Alik Pedagang Sayur di Pasar Induk Terminal Akap Pekanbaru

Elfis Susanti<sup>1</sup> Rina Susanti<sup>2</sup>

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [elfis.susanti3597@student.unri.ac.id](mailto:elfis.susanti3597@student.unri.ac.id)<sup>1</sup> [rinasusanti@lecturer.unri.ac.id](mailto:rinasusanti@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mobilitas migrasi ulang alik pedagang sayur di pasar induk terminal AKAP Pekanbaru dengan pendekatan Teori Migrasi menurut Everett S. Lee dan Teori Pilihan Rasional menurut James S. Coleman. Penelitian bertempat di Pasar Induk Terminal AKAP Pekanbaru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi dengan menggunakan analisis data kualitatif model Miles Huberman. Subyek penelitian sebanyak 6 yang terdiri dari 1 orang subyek kunci dan 5 orang subyek utama yang dipilih secara terencana dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang memilih menjadi pedagang ulang alik diantaranya yaitu penghasilan, pengalaman, modal, tempat tinggal, faktor persaingan daerah asal dan relasi. Pertimbangan pedagang sayur memilih kota tujuan (kota Pekanbaru) yaitu terdapat faktor pendorong, faktor penarik dan rintangan. Faktor pendorong pedagang sayur memilih kota tujuan yaitu karena jarak dan faktor ekonomi dan harga sayur murah dan daya beli rendah. Faktor penarik pedagang sayur memilih kota tujuan yaitu karena konsumsi masyarakat yang tinggi terhadap sayuran, harga jual tinggi, tersedianya pasar induk dan tersedianya jalan tol. Rintangan yang dihadapi pedagang sayur saat melakukan migrasi ulang alik ke pasar induk terminal AKAP Pekanbaru yaitu kondisi jalan Sumbar- Riau.

**Kata Kunci:** Mobilitas, Migrasi Ulang Alik, Pedagang Sayur



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Mobilitas penduduk merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidak merataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lain. Kondisi tersebut di ikuti dengan adanya konversi lahan pertanian ke non pertanian wilayah pedesaan, walaupun kondisi tersebut terjadi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di pedesaan. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di daerah perkotaan dan pertumbuhan ekonomi yang lambat di pedesaan mengindikasikan bahwa telah terjadi kesenjangan antara desa dan kota (Dari et al., n.d.) Fenomena yang ada di wilayah asal berhubungan dengan fenomena yang ada di wilayah tujuan, dari fenomena yang saling berhubungan tersebut terbentuklah migrasi atau lebih dikenal dengan mobilitas. Fenomena tersebut antara lain misalnya di wilayah tujuan terdapat banyak peluang dari jenis pekerjaan, sedangkan di daerah asal berbanding terbalik peluang kerjanya sedikit, jenis pekerjaannya pun terbatas. Fenomena ini, dapat menjadi penyebab terjadinya suatu mobilitas (Maria Yuliana Dumin, Yakobus Yakob, n.d.) Ketidakmerataan antara dua wilayah dipengaruhi oleh pertumbuhan perekonomian yang berbeda. Tingkat gaji atau upah yang diperoleh didesa belum dapat menjamin kesejahteraan para pelaku mobilitas dan keluarganya. Perbedaan tingkat upah antara desa dengan kota tersebut mendorong penduduk melakukan mobilitas ke kota untuk mencukupi kebutuhan yang semakin beraneka ragam. Hal tersebut diakibatkan perbedaan keadaan pada permukiman di setiap wilayah yang mengakibatkan adanya perbedaan daya dukung lingkungan terhadap daya dukung kebutuhan makhluk hidup didalamnya. Penduduk yang tinggal pada daerah yang daya dukung lingkungan

rendah akan berupaya untuk memenuhi kebutuhannya dengan bekerja di daerah lain maupun pindah secara permanen (wulan Puspitasari, 2010).

Mobilitas ulang alik atau commuter merupakan gerak penduduk dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga biasanya dalam kurun waktu 6 jam sampai dengan satu hari. Banyak penduduk yang melakukan migrasi menuju kota untuk bekerja merupakan hal yang wajar bagi daerah perkotaan, seperti yang terjadi pada masyarakat Sumatra Barat yang berprofesi sebagai pedagang pergi ke kota Pekanbaru untuk melakukan migrasi ulang alik. Jika mereka memilih untuk tinggal akan membuat adanya kebutuhan tempat bermukim, sehingga para pedagang akan memilih untuk tidak tinggal di kota tersebut, yang dalam istilahnya migrasi ulang alik. Para pedagang sayur dari Sumatra Barat memilih berdagang dan bermigrasi commuter karena alasan tempat tinggal mereka dan keluarga yang tinggal di kota Sumatera Barat, sehingga mereka pulang balik dari Sumatera Barat ke Kota Pekanbaru. Kebanyakan para pedagang yang bermigrasi adalah pedagang sayuran Etnis Minangkabau. Berdasarkan paparan para pedagang mereka memilih Kota Pekanbaru untuk berdagang karena jarak yang lumayan dekat dengan daerah asal mereka Sumatera Barat dan juga Kota Pekanbaru merupakan kota yang tinggi tingkat konsumsi untuk hasil sayuran-sayuran yang berasal dari Sumatera Barat karena kondisinya yang segar dan bagus, dan tingkat daya beli tinggi, ditambah Kota Pekanbaru merupakan kota panas dan tanah gersang, sehingga pasokan sayuran sangat minim di bandingkan dengan Sumatra Barat yang mayoritas penduduknya bertani yang menghasilkan berbagai jenis sayuran sehingga penduduk tersebut lebih memilih mengkonsumsi hasil panen mereka sendiri ketimbang membelinya di pasar.

Karakteristik pedagang sayuran Minangkabau bersifat migran komuter yang bekerja di daerah lain atau di kota, anak dan istrinya tidak ikut dibawa (mereka tinggal di daerah asal). Mereka berusaha mempergunakan waktu bekerja sebanyak mungkin agar mendapatkan hasil dagangan yang sebanyak mungkin untuk dibawa pulang ke daerah asal. (Irham, 2016). Kondisi pasar Induk terminal AKAP Pekanbaru sekarang ini memiliki jumlah pedagang yang mencapai ratusan orang dengan berbagai macam dagangan yang dijual, mulai dari sayur palawija seperti jagung, wortel, metimun, kacang panjang, labu siam, serta masih banyak lagi. Selain itu pasar Induk terminal AKAP Pekanbaru memiliki keunikan yaitu kegiatan jual beli dilakukan di malam hari. Rata-rata mereka berdagang di pasar Induk terminal AKAP Pekanbaru bervariasi juga ada yang lebih dari 5 tahun atau yang kurang dari 2 tahun. Rata-rata pedagang di pasar Induk terminal AKAP Pekanbaru kebanyakan memilih menjadi pedagang ulang alik, karena jarak tempat tinggal mereka tidak terlalu jauh, artinya perjalanan yang ditempuh maksimal 7 jam menggunakan mobil. Para pedagang yang melakukan migrasi ulang alik berjualan di pasar Induk terminal AKAP Pekanbaru umumnya 3 kali dalam seminggu. Para pedagan ulang alik tersebut berasal dari daerah Sumatra Barat dan Sumatra Utara. Berdasarkan hasil observasi peneliti, banyak pedagang yang bermigrasi ulang alik ke pasar Induk terminal AKAP Pekanbaru. Migrasi ulang alik adalah orang berpindah setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya pergi ketempat lain untuk bekerja atau berdagang. Seharusnya kegiatan ini bisa dijadikan sebagai suatu hal yang dapat mengurangi pengangguran yang ada. Berikut data pedang di pasar induk terminal AKAP Pekanbaru:

**Tabel 1. Jumlah Pedagang Sayur dari Sumatera Barat**

Asal pedagang	Jumlah
Pedagang tempatan/Pekanbaru	70
Pedagang ulang alik	15

Sumber: Dinas Pasar Induk terminal AKAP Pekanbaru 2023

Pasar induk terminal AKAP Pekanbaru beroperasi dari jam 8 malam sampai jam 9 pagi. Para pedagang sayur dari Sumatera Barat mulai berangkat dari payakumbuh pukul 4 sore dan sampai di pasar induk terminal AKAP Pekanbaru paling cepat pukul 8 malam. Setelah jualan mereka habis mereka akan kembali lagi ke daerah asal biasanya mereka sampai di daerah asal paling lama pukul 2 siang. Mobilitas penduduk dapat dikatakan sebagai salah satu fenomena yang menjadi aspek dalam perkembangan pertumbuhan penduduk. Mobilitas penduduk juga merupakan suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik atau layak bagi penduduk dari daerah asal yang tingkat pendapatannya lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan yang ada di daerah tujuan. Potensi mobilitas penduduk juga diartikan sebagai suatu cara atau bentuk perpindahan penduduk untuk mencari pekerjaan dengan memanfaatkan peluang kerja yang ada di daerah tujuan (Fahmy, 2018). Perilaku dari mobilitas penduduk berdasarkan beberapa teori terdahulu di rangkum oleh mantra (2012) yang disebut dengan hukum-hukum migrasi. Diantaranya memilih kota tujuan berdasarkan keberadaan sanak saudara, hubungan sosial di masyarakat akan baik sebagai tingkat kepuasan, tempat tinggal dipengaruhi tempat bekerja, tempat tinggal serba kurang bukan masalah karena yang terpenting kesempatan ekonomi tinggi, dan *bilocal population*. Berdasarkan fenomena adanya pedagang sayuran yang bermigrasi komuter yang datang ke Kota Pekanbaru untuk berdagang, membuat peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui alasan pedagang melakukan migrasi ulang alik di pasar induk terminal AKAP Pekanbaru serta untuk mengetahui pertimbangan pedagang sayur memilih kota tujuan (kota Pekanbaru) sebagai tempat migrasi ulang alik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori migrasi dan teori *Rational Choise* James S. Coleman. Teori migrasi menurut Everett S. Lee dalam Purwanto, 2007: 17, volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Pada daerah asal dan di daerah tujuan, menurut Lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai:

1. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
2. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
3. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk. Sebab terdapat daya tarik dan tawar pada masing-masing daerah khususnya daerah perkotaan. Menurut Lee dalam Khotijah, 2008:27, proses migrasi itu dipengaruhi oleh empat faktor yaitu : (a) faktor individu; (b) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti: keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (time lag) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa; (c) Faktor di daerah tujuan, seperti: tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam; (d) rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti : sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota. Selain itu terdapat faktor-faktor yang pada dasarnya tidak ada pengaruhnya terhadap daerah tersebut, faktor ini di sebut dengan nol (0). Diantara ke empat faktor tersebut, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Penilaian positif atau negatif suatu daerah tergantung pada individu itu sendiri. Hingga kemudian keadaan atau kondisi ini juga akan menstimulus individu untuk memberikan efek dan pengaruh pula pada daerah yang menjadi tujuan migrasi (Erlando, 2014). Selain teori migrasi, dalam penelitian ini juga menggunakan teori pilihan rasional yang merupakan teori panas di dalam kajian sosiologi

kontemporer. Teori ini merupakan usaha dari salah satu tokoh yaitu James S. Coleman (Ritzer, 2014). Coleman membuat sebuah jurnal "*Rationality and society*" yang dibaktikan untuk penyemaian karya dari suatu perspektif pilihan rasional. Karena alasan lainnya Coleman telah menerbitkan buku yang sangat berpengaruh "*foundation of social theory*" yang didasarkan pada perspektif tersebut (Coleman, 1990). Coleman beranggapan bahwa untuk melihat problem makro maka kita harus mengkaji lebih dahulu problem mikro, karena problem mikro lah yang mengawali kajian kita agar sampai pada problem makro. Karena fokusnya pada individu, Coleman adalah seorang individualis metodis yang sambal focus pada faktor-faktor internal pada fenomena level mikro. Orientasi besarnya pilihan rasional Coleman memiliki ide dasar bahwa "orang-orang bertindak secara sengaja kearah suatu tujuan, dengan tujuan itu dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan" (Coleman, 1990). Para actor akan melakukan tindakan-tindakan dalam rangka memaksimalkan manfaat, keuntungan serta pemuasan pada kebutuhan-kebutuhan mereka. Oleh karena itu ada dua unsur yang harus ada dalam teori ini yaitu aktoe dan sumber daya. Tentu sumber daya yang dimaksud dapat dikontrol oleh sang aktor. Coleman memerinci bagaimana interaksi mereka medorong pada level sistem, ini tentu akan menghubungkan isu mikro-makro (Ritzer, 2014).

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang informasi serta datanya diperoleh dari kegiatan di wilayah kerja penelitian (Supardi, 2005). Metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu menyajikan hasil apa adanya tanpa mengubahnya menjadi simbol atau angka. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Rahmat, 2009). Penggunaan penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memperoleh data berupa kata tertulis dan lisan dari beberapa informan yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Induk Terminal AKAP Kota Pekanbaru. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian di karenakan ada keunikan dari pasar induk terminal AKAP Pekanbaru yaitu melakukan kegiatan jual belinya di malam hari yaitu mulai dari jam 8 malam sampai jam 9 pagi dan terdapat pedagang ulang alik. Subyek utama dalam penelitian ini adalah pedagang sayur yang melakukan migrasi ulang alik di Pasar Induk terminal AKAP Pekanbaru. Subyek di pilih dengan teknik Purposive Sampling yang artinya peneliti mempunyai kriteria dalam memilih informan atau peneliti memiliki cara tertentu dalam pengambilan informan atau data yang diperlukan. Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti sebagai informan yaitu: 1.) pedagang yang berasal dari Sumatra Barat 2.) menjadi pedagang ulang alik minimal 2 tahun. 3.) pedagang yang berjualan minimal 2 kali dalam seminggu. Mengacu pada kriteria tersebut di dapatkan 6 orang subyek yang menjadi subyek utama. Untuk melengkapi sekaligus sebagai triangulasi data dipilah satu informan kunci yaitu pengurus pasar secara keseluruhan subyek dalam penelitian ini sebanyak 6 orang. Terdapat 2 sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam kepada pedagang sayur di Pasar Induk terminal AKAP Pekanbaru. Data primer dalam penelitian ini yaitu pertimbangan pedagang sayur melakukan migrasi ulang alik, pertimbangan pedagang sayur memilih kota tujuan (kota Pekanbaru) untuk melakukan migrasi ulang alik. Sedangkan data sekunder yang di peroleh oleh peneliti melalui sumber-sumber yang telah ada dari dinas pasar induk terminal AKAP Pekanbaru. Adapun data sekunder yang dibutuhkan yaitu, data jumlah pedagang sayur yang melakukan migrasi ulang alik yang peneliti dapat dari dinas pasar induk terminal AKAP Pekanbaru. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan sebagai landasan dalam penelitian maka peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan menggunakan 4 metode yaitu, observasi, wawancara mendalam,

dokumentasi, dan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan mencari informasi secara mendalam dari berbagai informan agar memperoleh data yang tepat dan akurat. Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif, yaitu data yang diperoleh tidak berupa angka-angka statistik. Analisis menurut Miles dan Huberman, memerlukan tiga aliran operasi bersamaan, termasuk reduksi data, penyajian data, menghasilkan kesimpulan, dan verifikasi (Huberman, 1992).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Memilih Menjadi Pedagang Ulang Alik

Salah satu bentuk mobilitas penduduk yang umum terjadi adalah migrasi ulang-alik atau yang dikenal dengan istilah *commuter*. Ini merujuk pada perpindahan penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam rentang waktu tertentu, dengan mereka kembali ke tempat asal pada hari yang sama. Biasanya, durasi perjalanan ini berkisar antara 6 jam hingga satu hari. Banyak orang yang memilih untuk bermigrasi ke kota demi mencari peluang kerja. Fenomena ini sangat umum di daerah perkotaan, termasuk di kalangan masyarakat Sumatera Barat yang melakukan migrasi ulang-alik ke Pekanbaru. Pilihan untuk tidak menetap di kota tersebut menjadi strategi bagi mereka, sehingga mereka tetap dapat berkontribusi secara ekonomi tanpa harus menghadapi tantangan terkait kebutuhan tempat tinggal. Berbagai faktor yang melatarbelakangi keputusan pedagang sayur untuk melakukan migrasi ulang-alik mencakup penghasilan, pengalaman, modal, tempat tinggal, faktor persaingan di daerah asal, dan relasi.

1. Faktor penghasilan. Penghasilan juga dapat diartikan sebagai pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi seseorang karena dengan adanya penghasilan seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh pedagang sayur yang melakukan migrasi ulang alik ke pasar induk terminal AKAP Pekanbaru dirasa kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga mereka karena pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan tersebut tidak besar sehingga mereka harus mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Migrasi ulang alik merupakan salah satu pilihan informan untuk mencari penghasilan demi mencukupi kebutuhan keluarganya.
2. Faktor pengalaman. Pengalaman mampu memberikan pengetahuan awal terhadap tindakan usaha yang akan di ambil dan dapat memprediksi hasil yang di dapatkan jika mengambil tindakan usaha tersebut. Dengan aktor memiliki pengalaman sehingga dapat membantu, memahami minat dan keahlian di dalam diri nya dengan baik. Berdasarkan dengan pengalaman seseorang akan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat atau sebaliknya dapat membantu seseorang mengambil keputusan yang lebih tepat mengenai arah pekerjaan yang ingin diputuskan. Perilaku mobilitas penduduk berdasarkan beberapa teori terdahulu di rangkum oleh mantra (2012) yang disebut dengan hukum-hukum migrasi. Diantaranya memilih kota tujuan berdasarkan pengalaman, keberadaan sanak saudara, hubungan sosial di masyarakat akan baik sebagai tingkat kepuasan, tempat tinggal dipengaruhi tempat bekerja, tempat tinggal serba kurang bukan masalah karena yang terpenting kesempatan ekonomi tinggi, dan *bilocal population*.
3. Ketersediaan modal. Modal tidak selalu identik dengan uang; namun, modal juga dapat berupa peralatan atau perlengkapan yang digunakan selama usaha atau bisnis berjalan. Suatu usaha atau bisnis tidak dapat berjalan tanpa adanya modal. Suatu usaha dapat dikatakan berhasil dan berjalan dengan baik apabila usaha tersebut dapat menghasilkan keuntungan melebihi modal awal saat kita membuka bisnis tersebut. Dalam kata lain, usaha yang dijalankan menghasilkan laba. Sebaliknya, jika usaha yang kita jalankan tidak membuahkan hasil berupa keuntungan dan tidak dapat menggantikan modal awal, maka

bisnis tersebut akan kekurangan modal sehingga membutuhkan dana tambahan. Artinya, bisnis atau perusahaan tersebut mengalami kerugian. Modal dapat juga disebut dengan investasi. Modal dapat berupa aktiva lancar atau aktiva tetap, dengan jumlah dan bentuknya yang mungkin berbeda sesuai dengan jenis usaha. Dalam melakukan usaha, kita tidak hanya membutuhkan modal materi, tetapi kita juga membutuhkan modal sosial untuk dapat berinteraksi dengan rekan kerja dan para pelanggan. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan para pedagang sayur yang melakukan migrasi ulang-alik ke Pekanbaru mengenai salah satu alasan mengapa mereka melakukan migrasi ulang-alik karena adanya modal, yakni berupa mobil untuk membawa sayur.

4. Tempat tinggal. Mobilitas ulang alik atau commuter merupakan gerak penduduk dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga biasanya dalam kurun waktu 6 jam sampai dengan satu hari. Banyak penduduk yang melakukan migrasi menuju kota untuk bekerja merupakan hal yang wajar bagi daerah perkotaan, seperti yang terjadi pada masyarakat Sumatera Barat yang melakukan migrasi ulang alik ke kota Pekanbaru. Jika mereka memilih untuk tinggal akan membuat adanya kebutuhan tempat bermukim, sehingga para pedagang ulang alik akan lebih memilih untuk tidak tinggal di kota tersebut, yang dalam istilahnya migrasi ulang alik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui alasan pedagang melakukan migrasi ulang-alik adalah karena jarak tempat tinggalnya dari Sumatera Barat menuju Pekanbaru tidak terlalu jauh, sehingga para pedagang lebih memilih untuk melakukan perjalanan bolak-balik setiap kali berdagang.
5. Faktor persaingan di daerah asal. Persaingan yang terjadi di daerah asal dapat menjadi salah satu faktor yang membuat seseorang memilih untuk melakukan migrasi ke tempat lain, di mana di sana terdapat harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual yang berlaku di daerah asalnya. Selain itu, persaingan yang tidak begitu ketat di tempat tujuan juga menjadi pertimbangan penting. Sebagian besar pedagang memilih melakukan migrasi ulang-alik dari Sumatera Barat ke Pekanbaru dikarenakan adanya persaingan ketat di daerah asal, para pedagang memilih kota Pekanbaru sebagai daerah tujuan karena daya beli masyarakat lebih tinggi dan harga jual juga lebih menguntungkan. Persaingan yang ketat di daerah asal mendorong para pedagang untuk mencari peluang yang lebih baik di Kota Pekanbaru. Dengan daya beli yang tinggi dan persaingan yang lebih bersahabat, mereka dapat melakukan migrasi ulang-alik untuk meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
6. Memiliki relasi. Kondisi ekonomi yang tidak memadai membuat seseorang mencari pekerjaan baru demi memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut juga dialami oleh informan peneliti, yang berusaha mencari pekerjaan demi menghidupi dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Informan Kadri memutuskan untuk mencari tahu tentang pekerjaan yang lebih menguntungkan dan mulai bertanya kepada salah seorang temannya yang merupakan pedagang sayur yang melakukan migrasi ulang-alik. Salah satu alasan pedagang sayur melakukan migrasi ulang alik yaitu adanya relasi. Sebab dengan adanya informasi yang didapatkan melalui teman atau ajakan dari teman untuk melakukan migrasi ulang alik membuat seseorang lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

### **Pertimbangan Pedagang Ulang Alik Memilih Kota Tujuan (Pekanbaru)**

Salah satu alasan yang menyebabkan para pedagang mau melakukan kegiatan migrasi commuter yaitu karena mereka tidak bisa meninggalkan tempat asal dan juga keluarganya. Pekanbaru merupakan salah satu kota di jadikan sebagai tujuan migrasi *commuter*, terdapat beberapa faktor yang membuat para pedagang dari Sumatera barat memilih Pekanbaru sebagai

tujuan dari migrasi *commuter* yaitu jarak yang tidak terlalu jauh dan juga tidak memakan waktu yang lama untuk melakukan perjalanan, tingkat konsumsi sayur sayuran yang tinggi dan juga daya beli yang tinggi sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan mereka menjual dagangannya di tempat asal mereka. Keuntungan dan daya beli yang rendah di Sumatera Barat didasari oleh penduduk Sumatera Barat yang mayoritas nya bertani dan menghasilkan berbagai jenis sayuran sehingga mereka lebih memilih mengonsumsi hasil panen mereka sendiri dibandingkan harus membeli sayuran di pasar berbanding terbalik dengan Pekanbaru yang dimana masyarakatnya kekurangan pasokan sayuran dan mereka tidak memiliki lahan untuk melakukan pertanian. Selain dari pada itu faktor cuaca yang tidak sesuai dengan kondisi untuk melakukan kegiatan pertanian karena kota Pekanbaru yang panas dan tanahnya yang gersang menyebabkan tanaman seperti sayur sayuran sulit untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga masyarakat dari kota Pekanbaru membutuhkan pasokan sayur sayuran dari kota lain yang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Hal tersebut menjadi peluang yang baik bagi penduduk Sumatera Barat yang ingin menjual hasil pertaniannya, dari sinilah terjadinya migrasi *commuter* yang dilakukan masyarakat Sumatera Barat menuju Pekanbaru. Di Pekanbaru salah satu tempat yang menjadi tujuan untuk mereka menjual hasil pertaniannya yaitu pasar induk terminal AKAP dimana tempat tersebut merupakan salah satu pasar besar tempat berlangsungnya aktivitas perdagangan di kota Pekanbaru.

### **Faktor pendorong**

Migrasi ulang alik yang dilakukan oleh pedagang sayur dari Sumatera Barat ke kota Pekanbaru dimana peluang yang ia dapatkan di kota Pekanbaru lebih tinggi dibandingkan di daerah asalnya. Faktor pendorong seperti kebutuhan ekonomi, keterbatasan lapangan kerja di daerah asal, serta akses yang lebih baik terhadap peluang besar sehingga menjadi alasan utama di balik keputusan untuk melakukan migrasi ulang-alik ini. Selain itu, kemudahan akses transportasi dan waktu tempuh yang relatif singkat juga berperan besar dalam mendukung pola migrasi *commuter*, menjadikannya solusi yang praktis bagi individu yang ingin tetap mempertahankan hubungan dengan komunitas asal mereka sambil mengejar peluang di daerah lain. Hal tersebut terlihat jelas dari penjelasan informan mengenai faktor pendorong pedagang sayur melakukan migrasi ulang alik dari Sumatera Barat ke pasar induk terminal AKAP yaitu:

1. Jarak, jarak antara Pekanbaru-Sumbar 261,5 km dapat ditempuh dengan waktu 5 jam perjalanan.
2. Ekonomi, ketimpangan ekonomi antar daerah asal dengan daerah tujuan, adanya harapan yang lebih besar untuk dapat memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik dan sejahtera.
3. Harga sayur murah dan daya beli murah, hasil panen yang melimpah membuat harga sayur di daerah Sumatera Barat menjadi murah berbanding terbalik dengan kota Pekanbaru.

Beberapa faktor tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa faktor utama yang mendorong masyarakat melakukan migrasi ulang alik adalah kemiskinan yang diakibatkan ketimpangan ekonomi dan kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia di daerah tersebut. Beberapa dari pedagang yang sebelumnya berprofesi sebagai seorang petani namun pendapatan yang dihasilkan dari bertani tetap tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya dikarenakan pendapatan dari menjual hasil panen di pasar daerah tempat tinggalnya sedikit, pendapatan yang sedikit disebabkan karena rendahnya permintaan terhadap suatu barang dan juga daya beli yang rendah oleh masyarakat sekitar, masyarakat lebih memilih mengonsumsi hasil panennya sendiri dibanding harus membeli bahan pangan yang sama di pasar.

### **Faktor penarik**

Faktor penarik migrasi yaitu faktor yang membuat seseorang memiliki harapan yang lebih besar untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di daerah yang di tuju, baik itu dalam segi perekonomian dimana peluang kerja yang di dapat jauh lebih baik dan dengan penghasilan lebih besar yang mampu mencukupi kebutuhan ekonomi maupun dalam memperoleh peluang pendidikan yang lebih baik dimana metode pembelajaran yang di dapat lebih maju , dan keadaan lingkungan yang lebih nyaman serta keamanan yang lebih baik di daerah lain dibandingkan dengan daerah asalnya. Faktor penarik migrasi ulang alik biasanya lebih berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup dan keadaan sosial ekonomi. Faktor penarik ini juga yang membuat para pedagang melakukan migrasi ulang alik dimana keadaan ekonomi di daerah asalnya tidak sebaik keadaan ekonomi di daerah lain, ini menyebabkan para pedagang tertarik melakukan migrasi ulang alik ke daerah lain yang perekonomiannya daerah nya jauh lebih bagus. Hal tersebut terlihat jelas dari penjelasan informan mengenai faktor penarik pedagang sayur melakukan migrasi ulang alik dari Sumatera Barat ke pasar induk terminal AKAP sebagai berikut:

1. Konsumsi tinggi, faktor konsumsi masyarakat Pekanbaru yang tinggi membuat para pedagang sayur memiliki peluang yang besar untuk menjualkan barang dagangannya. Hal ini disebabkan masyarakat Pekanbaru cukup padat namun daerahnya tidak dapat menghasilkan bahan seperti sayur-sayuran.
2. Harga jual dan daya beli tinggi, harga jual yang tinggi di bandingkan daerah tempat tinggal mereka dimana dengan harga jual yang tinggi tentu dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan mereka berjualan dan melakukan migrasi ulang alik di daerah asal mereka.
3. Tersedia pasar induk, pasar induk yang dapat dijadikan sebagai terminal komoditas atau distributor yang dapat mempermudah para pedagang sayur dalam menyalurkan dan menjual barang dagangannya kepada para konsumen.
4. Tersedia jalan tol, dipermudah dengan adanya jalan tol yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya, adanya jalan tol ini juga mempersingkat waktu perjalanan karena jalan tol bebas hambatan.
5. Relasi, salah satu alasan pedagang sayur memilih kota tujuan yaitu relasi karena dengan adanya orang kampung sebagai ketua pasar membuat seseorang mudah melakukan migrasi ulang alik ke pasar induk terminal AKAP Pekanbaru.

### **Rintangan**

Salah satu bentuk rintangan yang dihadapi oleh para pedagang sayur ini adalah rintangan fisik, yang mencakup berbagai masalah di perjalanan. Misalnya, kemacetan lalu lintas menjadi salah satu tantangan utama yang sering kali menghambat waktu tempuh mereka. Kemacetan bisa memperlambat proses pengiriman sayuran yang seharusnya tiba di pasar dalam keadaan segar. Selain itu, bencana alam seperti longsor juga menjadi ancaman serius, terutama bagi pedagang yang melakukan perjalanan melintasi daerah pegunungan dan jalanan terjal di antara Sumatra Barat dan Pekanbaru. Longsor tidak hanya menghambat perjalanan, tetapi juga dapat memblokir jalan sepenuhnya, menyebabkan keterlambatan dan kerugian yang signifikan bagi para pedagang. Selain rintangan fisik, pedagang sayur yang melakukan migrasi ulang-alik juga sering dihadapkan pada gangguan sosial, seperti premanisme di jalan. Preman-preman jalanan ini kerap mengganggu atau memeras para pedagang, menuntut uang keamanan atau pungutan liar selama perjalanan. Gangguan semacam ini tidak hanya menyebabkan kerugian finansial bagi pedagang, tetapi juga menciptakan ketidaknyamanan dan rasa tidak aman selama perjalanan. Bagi pedagang kecil, ancaman ini bisa menjadi beban mental yang mempengaruhi

keberanian mereka untuk terus berdagang di daerah yang lebih jauh seperti Pekanbaru. Meskipun rintangan-rintangan ini merupakan tantangan yang signifikan, para pedagang sayur tetap berupaya mengatasinya dengan berbagai strategi. Mereka mungkin mencari rute alternatif untuk menghindari kemacetan atau daerah rawan longsor, serta berupaya membangun jaringan sosial dengan pihak-pihak yang dapat memberikan perlindungan dari gangguan premanisme. Kegigihan dan daya tahan dalam menghadapi rintangan ini menjadi salah satu kunci keberhasilan mereka dalam menjaga kelangsungan usaha dan kesejahteraan keluarga.

### **Analisis Memilih Kota Tujuan (Pekanbaru) Dalam Pendekatan Teori Migrasi Everett S Lee**

Teori migrasi menurut Everett S. Lee dalam Purwanto, 2007: 17, volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Pada daerah asal dan di daerah tujuan, menurut Lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai:

1. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
2. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
3. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut cenderung menimbulkan arus migrasi penduduk. Sebab terdapat daya tarik dan tawar pada masing-masing daerah khususnya daerah perkotaan. Berikut perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat tersebut dengan keterangan (+) adalah faktor dimana kebutuhan dapat terpenuhi, (-) adalah faktor dimana kebutuhan tidak dapat terpenuhi, (o) adalah faktor netral, menurut Everett S. Lee: Lee juga menambahkan bahwa besar kecilnya arus migrasi juga dipengaruhi oleh rintangan antara, misalnya adalah ongkos untuk pindah atau terbatasnya sarana transportasi. Selain itu faktor individu juga penting karena dialah yang menilai positif dan negatifnya suatu daerah serta dialah yang memutuskan apakah akan pindah dari daerah ini atau tidak. Menurut Lee dalam Khotijah, 2008:27, proses migrasi itu dipengaruhi oleh empat faktor yaitu : (a) faktor individu; (b) faktor faktor yang terdapat di daerah asal, seperti :jarak, ekonomi, harga sayur murah dan daya beli rendah; (c) Faktor di daerah tujuan, seperti :konsumsi tinggi, harga jual dan daya beli tinggi, tersedianya pasar induk, tersedianya jalan tol, dan adanya relasi; (d) rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti : kondisi jalan Sumbar-Riau. Berdasarkan teori Everett S. Lee, peneliti dapat menyimpulkan bahwa alasan utama pedagang sayur dari Sumatra Barat memilih kota Pekanbaru sebagai tujuan migrasi ulang-alik adalah karena adanya faktor pendorong dan faktor penarik yang memengaruhi keputusan mereka. Faktor-faktor ini mencakup berbagai aspek sosial dan ekonomi yang membuat Pekanbaru menjadi destinasi menarik bagi para pedagang untuk melakukan perjalanan bolak-balik.

### **KESIMPULAN**

Mengacu pada penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan pada penelitian ini yaitu latar belakang pedagang sayur menjadi pedagang ulang alik dimana aktor mempertimbangan sumber daya yang ada dimana terdapat nilai yang dihasilkan berupa penghasilan dimana adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pengalaman dan modal. Faktor eksternal yaitu tempat tinggal, faktor persaingan daerah asal,

dan relasi. Pertimbangan pedagang ulang alik memilih kota tujuan yaitu karena faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong yaitu jarak, ekonomi, dan harga sayur murah dan daya beli rendah. Faktor penarik yaitu konsumsi tinggi, harga jual dan daya beli tinggi, tersedianya pasar induk, tersedianya jalan tol dan adanya relasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, J. S. (1990). Dasar-dasar Teori Sosial. Nusa Media.
- Dari, P., Oesao, D., Kota, K. E., & Kupang, K. (n.d.). Faktor-faktor yang memengaruhi mobilitas ulang alik penduduk dari desa Oesao ke kota Kupang kecamatan Kupang timur kabupaten Kupang Dionisius. 18(4), 115–127.
- Erlando, A. (2014). Analisis Terhadap Migran Sirkuler Di Kota Surabaya. Analisis Terhadap Migran Sirkuler Di Kota Surabaya.
- Fahmy, R. N. (2018). Determinan Keputusan Melakukan Migrasi Ulang-Alik. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 1(3), 242–251.
- Hidir, Achmad dan Rahman Malik. (2024). Teori Sosiologi Modern. Tri Edukasi Ilmiah
- Huberman, B. M. M. dan M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Universitas Indonesia Press.
- Irham, M. (2016). Kehidupan Pedagang sayur komuter etnis minangkabau (Studi Kasus Migran Pedagang Sayur di Pasar Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru) 8, 1–23.
- Maria Yuliana Dumin, Yakobus Yakob, M. S. (n.d.). Pengaruh jarak sarana transportasi peluang kerja dan pendapatan terhadap keputusan melakukan mobilitas ulang alik tenaga kerja desa Tuapukan kecamatan Kupang timur kabupaten Kupang ke kota Kupang. 27–36.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. In *Journal Equilibrium*: Vol. 5 No. 9 (hal. 1–8)
- Ritzer, G. (2014). Teori sosiologi modren. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Supardi. (2005). Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis.
- wulan Puspitasari, A. ( U. D. S. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang, 1 of 105